

**INTERNALISASI PEDAGOGIK PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN PAI
SEBAGAI BASIS PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(Study Kasus di SMPN 3 Subang)**

Miftah Zaelani¹, Idris Hariri², Martalena³, Dessy Prasetya Ningsih⁴, Dinny Mardiana⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara Bandung

¹miftahzaelani13031975@gmail.com, ²idrishariri39@guru.smp.belajar.idi,

³marthalenaridho@gmail.com, ⁴dessyprasetyaningsih05@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary socio-religious dynamics within formal school environments are confronted with the challenges of intolerance, radicalism, and low religious literacy among students. This study aims to analyse in depth the internalization process of prophetic pedagogy in Islamic Religious Education (PAI) as a foundation for strengthening students' religious moderation at SMP Negeri 3 Subang. Utilizing a qualitative approach with a case study design and an interpretive paradigm, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving the principal, PAI teachers, and students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, while data validity was enhanced through source and technique triangulation. The results indicate that the internalization of prophetic pedagogy is operationalized through three main pillars: humanization, liberation, and transcendence. The humanization pillar is manifested through dialogic, inclusive, and anti-discriminatory learning, thereby fostering empathy and appreciation for diversity. The liberation pillar is implemented through problem-based learning and the practice of tabayun (verification) to develop students' critical consciousness in countering hoaxes and intolerant ideologies. The transcendence pillar is realized through the habituation of a religious school culture that nurtures spiritual awareness and moral responsibility. These three pillars are integrated into the objectives, materials, methods, and evaluations of PAI learning, supported by a conducive school culture. The study concludes that prophetic pedagogy effectively contributes to shaping students' character to be moderate, tolerant, inclusive, and oriented toward humanitarian and spiritual values. These findings reinforce the position of prophetic pedagogy as a relevant Islamic educational model for strengthening religious moderation in junior high schools.

Keywords: Prophetic Pedagogy, Religious Moderation, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi kebutuhan strategis di tengah meningkatnya tantangan intoleransi, radikalisme, dan rendahnya literasi keagamaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi pedagogik profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai basis penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 3 Subang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan paradigma interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif,

dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pedagogik profetik dilaksanakan melalui tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pilar humanisasi diwujudkan melalui pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan anti-diskriminasi sehingga menumbuhkan empati serta penghargaan terhadap keberagaman. Pilar liberasi diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis masalah dan praktik *tabayun* untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik dalam menghadapi hoaks dan paham intoleran. Pilar transendensi diwujudkan melalui pembiasaan budaya religius yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Ketiga pilar tersebut terintegrasi dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI serta didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagogik profetik berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas. Temuan ini memperkuat posisi pedagogik profetik sebagai model pendidikan Islam yang relevan untuk penguatan moderasi beragama di sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: *Pedagogi Profetik, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun peradaban yang berkelanjutan dan berkualitas. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam membentuk jati diri, karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi bagian penting untuk menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Namun, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta dinamika

sosial-keagamaan dewasa ini menghadirkan tantangan baru, khususnya terkait rendahnya sikap saling menghargai, serta munculnya fenomena intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu membangun kesadaran religius yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, pendidikan Islam membutuhkan paradigma baru yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara utuh agar melahirkan peserta didik yang religius sekaligus terbuka terhadap perbedaan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah pedagogik profetik. Pedagogik profetik merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian (*prophetic values*) yang menyelaraskan antara ilmu dan iman, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya melalui tiga pilar utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi (pemanusiaan) menekankan upaya memanusiakan manusia, menjunjung tinggi etika, moral, dan semangat spiritualitas. Liberasi (pembebasan) berorientasi pada pembebasan dari kebodohan, ketidakadilan, serta pembentukan kesadaran kritis. Sementara itu, transendensi menempatkan nilai ketuhanan sebagai landasan utama kehidupan. Integrasi antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu rasional (aqliyah) ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain membentuk karakter personal, pedagogik profetik memiliki relevansi dan urgensi yang sangat kuat dalam penguatan moderasi beragama di sekolah. Nilai humanisasi mendorong sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai liberasi membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap paham radikal dan intoleran. Sedangkan nilai transendensi memperkuat spiritualitas yang inklusif, damai, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, pedagogik profetik dapat menjadi fundamen dalam membangun budaya pendidikan yang moderat, humanis, dan berkeadaban di sekolah formal. Implementasi gagasan ini secara empiris dapat diamati di SMP Negeri 3 Subang. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini secara konsisten mengembangkan pendidikan karakter religius, pembiasaan sikap toleran, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam budaya sekolah dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi objektif lapangan inilah yang menjadikan SMP Negeri 3 Subang sangat relevan sebagai lokasi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses internalisasi

nilai-nilai profetik diwujudkan secara nyata.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Mukmin (2024) membahas strategi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dengan pendekatan kontekstual. Supianto (2024) meneliti desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi ajar. Atika (2024) menunjukkan penguatan moderasi beragama melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Selain itu, Nasri & Tabibuddin (2023) menyoroti paradigma moderasi perspektif Al-Ghazali, serta Hidayati et al. (2023) yang melakukan analisis konseptual atas tantangan intoleransi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada ranah strategi pembelajaran makro, desain kurikulum, atau kajian konseptual teoritis belaka. Belum ada kajian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana internalisasi tiga pilar pedagogik profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) diintegrasikan langsung ke dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Di sinilah letak unsur kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Fokus kajian diarahkan pada internalisasi pedagogik profetik sebagai basis penguatan moderasi beragama melalui pendekatan studi kasus kualitatif yang mendalam di SMP Negeri 3 Subang. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi antara nilai profetik, budaya religius sekolah, dan pembentukan sikap toleransi peserta didik dalam realitas pendidikan formal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi pedagogik profetik sebagai basis penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 3 Subang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma ilmu pendidikan Islam berbasis nilai profetik, sekaligus menjadi referensi praktis bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan moderasi beragama di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus (*case study*) yang mendalam. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena

internalisasi nilai secara alami dan kontekstual pada lokus penelitian, yaitu SMP Negeri 3 Subang. Penelitian ini berjalan di bawah payung paradigma interpretatif. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang diadopsi, paradigma interpretatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, penuh makna, dan dikonstruksikan oleh para aktor di dalamnya. Melalui kacamata interpretatif, proses internalisasi pedagogik profetik tidak dilihat sebagai variabel angka yang statis, melainkan sebagai sebuah fenomena spesifik yang sarat akan makna, tindakan, dan interaksi sosial budaya sehari-hari di lingkungan sekolah. Paradigma ini memandu peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana para informan—seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik—memahami, memaknai, dan mengimplementasikan pilar humanisasi, liberasi, serta transendensi dalam realitas pendidikan mereka.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan

teknik purposive sampling, yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru PAI, serta perwakilan peserta didik SMP Negeri 3 Subang. Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen) serta triangulasi sumber informasi guna menjamin objektivitas hasil temuan lapangan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Subang berhasil menghimpun data lapangan secara komprehensif melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi dokumentasi, dan observasi partisipatif. Guna menjaga kode etik penelitian dan objektivitas ilmiah, identitas informan disamarkan menggunakan kode deskriptif, yaitu Informan 1/GPAI (Guru Pendidikan

Agama Islam), Informan 2/KS (Kepala Sekolah), dan Informan 3/PD (Peserta Didik). Temuan empiris di lapangan disintesis dan dibedah menggunakan pisau analisis Ilmu Sosial Profetik, epistemologi Islam kontemporer, serta kajian teks kebahasaan.

Komitmen Kebijakan Struktural Sekolah sebagai Payung Regulasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, rekonstruksi iklim pendidikan berbasis nilai kenabian di SMP Negeri 3 Subang dipicu oleh adanya komitmen regulasi dan kebijakan makro dari pimpinan sekolah. Pihak manajemen merespons secara responsif munculnya anomali sosial seperti polarisasi keagamaan, moralitas digital yang rendah, dan fenomena perundungan. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Subang menegaskan: "Kami di SMPN 3 Subang menyadari betul bahwa tantangan anak zaman sekarang bukan cuma nilai akademik. Isu radikalisme, intoleransi, hingga bullying itu nyata di media sosial. Makanya, lewat kebijakan sekolah, kami mewajibkan program penguatan karakter yang damai. Pedagogik profetik atau nilai-nilai kenabian ini sebenarnya ruh dari budaya sekolah

kami, di mana kami menyeimbangkan ibadah ritual dengan pembentukan akhlak sosial anak." (Wawancara dengan Informan 2/KS, Mei 2026).

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi tidak dapat berdiri sendiri secara parsial di dalam kelas, melainkan membutuhkan legalitas birokrasi. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan premis Azra (2006) bahwa demokratisasi dan rekonstruksi karakter pada lembaga pendidikan formal menuntut komitmen struktural institusional guna menciptakan ekosistem madrasah/sekolah yang aman dari penetrasi paham ekstrem. Kebijakan makro sekolah ini memberikan ruang gerak bagi Guru PAI untuk mentransformasikan kurikulum dari sekadar pemenuhan angka kognitif tekstual menjadi basis pembentukan etika sosial.

Internalisasi Tiga Pilar Pedagogik Profetik Kuntowijoyo dalam Pembelajaran PAI

a. Pilar Humanisasi / Ta'dib (Pemanusiaan Hubungan Edukatif)

Pilar humanisasi (amar ma'ruf) dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Subang diorientasikan untuk mengangkat potensi positif peserta

didik serta memposisikan mereka sebagai subjek aktif, bukan objek doktrin. Guru PAI menginternalisasikan nilai ini melalui prinsip kesetaraan hak belajar dan empati sosial: "Saya tidak pernah membedakan anak, baik dari latar belakang ekonomi maupun kemampuan akademiknya. Di kelas PAI, semua anak punya hak yang sama untuk belajar. Kita memupuk empati dengan membiasakan mereka saling membantu. Kalau ada anak yang melakukan kesalahan, pendekatannya tabayun dan persuasif, bukan kekerasan. Itu cara kita menghargai fitrah mereka." (Wawancara dengan Informan 1/GPAI, Mei 2026).

Dampak psikologis dari pola hubungan humanis ini dirasakan langsung oleh peserta didik, yang melaporkan hilangnya rasa terintimidasi dan munculnya rasa dihargai di lingkungan kelas (Informan 3/PD, Mei 2026). Data naratif ini disinkronkan dengan bukti tekstual pada dokumen Modul Ajar PAI yang memuat indikator capaian sikap toleran, serta dokumen Tata Tertib Peserta Didik yang memuat klausul larangan keras terhadap segala bentuk perundungan (bullying).

Melalui observasi langsung, peneliti mengamati Guru PAI bertindak secara ramah, menggunakan bahasa yang santun, dan membagi kelompok diskusi secara heterogen tanpa sekat diskriminatif.

Temuan empiris ini mengonfirmasi bahwa pilar humanisasi mewujudkan nyata melalui proses ta'dib. Menurut Kuntowijoyo (2007), humanisasi dalam pandangan profetik bersifat teosentris, yakni mengembalikan manusia pada fitrah kemanusiaannya di tengah arus dehumanisasi modern. Dalam koridor pembelajaran PAI, penemuan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter dari Al-Attas (1980), bahwa esensi pendidikan Islam adalah pembentukan adab (ta'dib) yang mengarahkan individu untuk mengenali keadilan sosial, menghargai harkat sesama manusia, serta menolak segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal di lingkungan sosialnya.

b. Pilar Liberasi / Tahrir (Penumbuhan Kesadaran Kritis)

Pilar liberasi (nahi munkar) dioperasionalisasikan di SMP Negeri 3 Subang untuk membebaskan nalar peserta didik dari kejumudan berpikir, dogmatisme buta, dan

keterbelakangan kognitif. Guru PAI memanfaatkan realitas sosial kontemporer sebagai media stimulasi daya kritis siswa: "Liberasi itu artinya membebaskan anak dari dogmatisme buta dan keterbelakangan berpikir. Jadi, di kelas saya sering memantik diskusi kelompok. Misalnya, saya bawa contoh kasus hoaks keagamaan atau video intoleransi dari internet. Siswa saya minta menganalisis: 'Apakah ini sesuai dengan ajaran Islam?'. Melalui metode ini, anak-anak belajar tabayun (verifikasi) dan tidak mudah mendoktrin diri dengan paham yang radikal." (Wawancara dengan Informan 1/GPAI, Mei 2026).

Siswa mengonfirmasi bahwa mereka diberikan kebebasan akademik yang bertanggung jawab untuk mengeksplorasi argumen dan mempertanyakan fenomena sosial yang menyimpang di media sosial (Informan 3/PD, Mei 2026). Melalui studi dokumen, ditemukan bahwa Modul Ajar PAI mengadopsi model Problem Based Learning (PBL) dan didukung oleh Program Literasi Sekolah. Selama observasi, peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana siswa secara kritis mendebat sebuah studi kasus keagamaan, melakukan proses

tabayun terhadap data informasi, dan merumuskan kesimpulan secara logis serta inklusif.

Secara teoretis, pengaktifan nalar kritis di kelas PAI merupakan bentuk kontekstualisasi dari konsep liberasi profetik. Kuntowijoyo (2001) menyatakan bahwa liberasi bertujuan membebaskan manusia dari hegemoni kesadaran palsu dan dominasi struktur yang memasung potensi akal. Dalam analisis epistemologi Islam kontemporer, temuan ini sejalan dengan gagasan M. Amin Abdullah (2012) mengenai pentingnya pendekatan integratif-interkonektif. Pembelajaran PAI berbasis liberasi meruntuhkan dinding kaku eksklusivisme teologis, membimbing siswa agar mampu menguji kebenaran informasi keagamaan secara rasional, sehingga memiliki imunitas kognitif yang kuat dalam menangkal doktrin radikalisme dan hoaks provokatif (Faruqi, 1992).

c. Pilar Transendensi / Taqarrub (Penguatan Jankar Spiritual)

Pilar transendensi (iman billah) menjadi fondasi utama yang menjiwai pilar humanisasi dan liberasi agar tindakan sosial siswa tidak terjebak dalam sekularisme. Di SMP Negeri 3 Subang, pilar ini direalisasikan melalui

pembiasaan budaya religius yang diintegrasikan ke dalam aktivitas harian. Kepala Sekolah memaparkan: "Kami mendukung penuh aspek transendensi ini melalui pembiasaan harian. Ada salat duha berjamaah, tadarus bersama sebelum belajar, dan salat zuhur berjamaah. Ini bukan sekadar formalitas, tapi upaya menumbuhkan kesadaran bahwa mereka selalu diawasi Allah (muraqabah), sehingga tata tertib sekolah dipatuhi karena kesadaran moral..." (Wawancara dengan Informan 2/KS, Mei 2026).

Pola pembiasaan ini berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual pada siswa, di mana mereka memaknai aktivitas belajar ilmiah sebagai bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT (Informan 3/PD, Mei 2026). Hasil studi dokumentasi menunjukkan kelengkapan berkas Program Kerja Keagamaan dan Jadwal Salat Berjamaah. Unsur inklusivitas transendental terbukti dari adanya dokumen fasilitasi Kegiatan Ibadah bagi Peserta Didik Beragama Kristen. Melalui observasi harian, peneliti mendokumentasikan kedisiplinan integratif warga sekolah dalam menjalankan ibadah ritual keagamaan serta penyisipan nilai-nilai

ketauhidan oleh guru pada setiap materi pelajaran umum maupun agama.

Integrasi data lapangan membuktikan bahwa aspek transendensi bertindak sebagai jangkar etis universal. Kuntowijoyo (2007) menegaskan bahwa transendensi adalah pembeda utama antara humanisme profetik dengan humanisme sekuler barat; segala tindakan kemanusiaan harus diorientasikan demi mencari keridaan ilahi. Penanaman nilai pengawasan Tuhan (muraqabah) dalam budaya sekolah ini beririsan langsung dengan teori etika tasawuf Imam al-Ghazali mengenai penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Ketika dimensi spiritual siswa telah matang, kepatuhan mereka terhadap norma moral dan toleransi sosial lahir dari panggilan jiwa batiniah, bukan akibat paksaan eksternal sanksi tata tertib sekolah (Nasri & Tabibuddin, 2023).

d. Triangulasi Data dan Komparasi Literatur

Untuk menjaga akuntabilitas kualitatif sesuai kaidah penulisan artikel ilmiah, rangkuman konfrontasi data lintas metode (wawancara, dokumentasi, observasi) disajikan dalam matriks berikut:

**Tabel 1. Matriks Triangulasi
Temuan Empiris dan Konfrontasi
Referensi**

Pilar Profetik	Temuan Lapangan	Penguatan Teoretis
Humanisasi (Ta'dib)	Perlakuan siswa setara, pembelajaran inklusif, sikap toleran, budaya santun dan anti-bullying.	Humanisasi melalui relasi edukatif dan penguatan akhlak (Al-Attas; Kuntowijoyo).
Liberasi (Tahrir)	Diskusi kritis tentang intoleransi dan hoaks, penggunaan PBL, siswa aktif menyampaikan pendapat secara santun.	Liberasi diwujudkan melalui tradisi berpikir kritis dan amar ma'ruf nahi munkar (Al-Faruqi; M. Amin Abdullah).
Transendensi (Taqqarrub)	Pembiasaan ibadah, tadarus, salat berjamaah, serta penanaman nilai tauhid dalam pembelajaran.	Spiritualitas menjadi landasan pengendalian moral dan perilaku sosial (Al-Ghazali; Nasri & Tabibuddin).

Tinjauan Filosofis-Epistemologis:

Falsafah Wahyu Pertama dan Kesadaran Kritis Siswa

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam kontemporer, penemuan lapangan mengenai pilar liberasi (kesadaran kritis siswa) di SMP Negeri 3 Subang memiliki akar epistemologis yang kuat pada struktur wahyu pertama, yakni Q.S. Al-'Alaq

ayat 1-5. Penurunan perintah membaca (Iqra') mendahului penegasan tauhid teologis murni (seperti Surah Al-Ikhlâs) mengisyaratkan bahwa Islam menempatkan instrumen literasi, penalaran kritis, dan pencarian ilmu sebagai prasyarat utama untuk membangun peradaban kemanusiaan yang beradab. Kata Iqra' diderivasi dari akar kata qara'a yang bermakna mengumpulkan, menelaah, mendalami, dan memverifikasi, di mana objek bacaannya tidak dibatasi pada teks tertulis murni (kitabiyah), melainkan mencakup pembacaan atas gejala alam dan dinamika sosial (kauniyah).

Konteks penumbuhan daya kritis siswa melalui metode tabayun di lokasi penelitian memperoleh legitimasi teoretis dari pandangan para mufasir otoritatif yang diintegrasikan dalam kerangka berikut:

- a. Tafsir Al-Maraghi: Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1974) menjelaskan bahwa esensi Iqra' tidak selalu menuntut keterbacaan teks fisik; penyerapan ilmu dapat diraih melalui budaya menyimak informasi secara objektif (simá'i). Relevansinya di lokasi penelitian

memvalidasi bahwa transformasi nilai moderasi dalam kelas PAI dijalankan lewat kultur dialogis, di mana siswa dilatih mendengarkan perbedaan pendapat dengan empati.

- b. Tafsir Ibnu Katsir: Isma'il bin Umar bin Katsir menyoroti perbandingan kontras antara asal-usul biologis manusia yang hina dari segumpal darah ('alaq) dengan kedudukan sosialnya yang mulia berkat anugerah ilmu pengetahuan. Penafsiran ini mendasari gerakan humanisasi dan liberasi di sekolah; pendidikan formal bertugas membebaskan manusia dari belenggu kebodohan (jahiliyah modern) menuju kemerdekaan nalar.

- c. Tafsir Al-Mishbah (Quraish Shihab): M. Quraish Shihab (1998) mengulas bahwa kata qara'a berarti mengidentifikasi dan meneliti. Quraish Shihab menekankan bahwa perintah Iqra' diikat oleh frasa Bi ismi Rabbika (atas nama Tuhanmu), mengindikasikan bahwa aktivitas riset ilmiah dan penalaran kritis harus diiringi dengan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Relevansinya di SMP Negeri 3 Subang menjadi fondasi utama

bagi pilar liberasi, di mana siswa dididik berpikir kritis-ilmiah namun tetap bersandar pada etika ketuhanan universal guna menangkal pengaruh doktrin keagamaan yang ekstrem.

Konteks Sosio-Spiritual (Asbabun Nuzul) dan Refleksi "Jahiliyah Modern"

Asbabun nuzul dari diturunkannya lima ayat pertama Surah Al-'Alaq sebagaimana diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah r.a. dalam Hadits Shahih Bukhari dilatarbelakangi oleh tindakan tahannuts (menyendiri guna merenung) Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Peristiwa ini merupakan respons transendental terhadap krisis multidimensi masyarakat Arab Jahiliyah abad ke-6 Masehi, yang ditandai oleh kehancuran teologis (politeisme), dekadensi moral sosial (ashabiyah kelompok yang diskriminatif, maraknya kekerasan), serta rendahnya tradisi literasi.

Konteks historis ini ditransformasikan oleh Guru PAI di SMP Negeri 3 Subang sebagai refleksi kontekstual di dalam kelas. Tantangan kontemporer berupa maraknya hoaks keagamaan, radikalisme digital, dan perundungan

antarpelajar pada hakikatnya merupakan manifestasi dari "jahiliyah modern" yang dipicu oleh hilangnya kesadaran transendental dan rendahnya budaya literasi kritis (critical literacy). Praktik tahannuts direlevansikan oleh pihak sekolah dalam bentuk penyediaan ruang refleksi moral, penguatan literasi digital berbasis keagamaan, serta pembiasaan spiritualitas guna membentengi moralitas siswa dari dampak destruktif globalisasi.

Analisis Balagh (Ma'ani dan Bayan) Terhadap Teks Wahyu

Kajian sastra Arab tingkat tinggi (Ilmu Balagh) memberikan pisau analisis linguistik yang presisi untuk memahami mengapa susunan teks dalam wahyu pertama ini memiliki implikasi pedagogik yang inklusif-variatif:

a. Analisis Insyā' Thalabi pada Perintah Iqra': Redaksi teks dimulai dengan kata kerja perintah (Fi'il Amr) yaitu "Iqra'". Dalam kaidah Ilmu Ma'ani, konstruksi ini diklasifikasikan sebagai Insyā' Thalabi, sebuah gaya bahasa yang menuntut realisasi suatu perbuatan yang belum wujud pada saat kalimat diucapkan. Pola ini mengisyaratkan bahwa Islam

memosisikan aktivitas membaca dan berpikir sebagai kewajiban imperatif bagi setiap individu muslim.

b. Kaidah Hadzaf al-Ma'ul li al-Ta'mim (Generalisasi Objek): Secara sastra, perintah "Iqra'" pada ayat pertama dijatuhkan oleh Allah SWT tanpa menyertakan objek penderita (ma'ul bih). Al-Qur'an tidak membatasi objek teks dengan kalimat "bacalah kitabmu". Dalam kaidah balagh, penghilangan objek (hadzaf al-ma'ul) secara sengaja berfungsi untuk menunjukkan makna generalisasi (li al-ta'mim). Makna filosofisnya adalah umat Islam diperintahkan untuk meneliti, membaca, dan menganalisis apa saja yang membawa kemaslahatan, baik berupa teks wahyu (qauliyyah) maupun fenomena sosial, keragaman budaya, dan hukum alam (kauniyah).

c. Analisis Majaz Mursal pada Kata Al-Qalam: Pada ayat keempat, terdapat redaksi Alladhi 'allama bi al-qalam (Yang mengajar manusia dengan pena). Melalui pendekatan Ilmu Bayan, kata al-qalam di sini memuat gaya bahasa Majaz Mursal dengan relasi Al-Aliyyah

(menyebutkan instrumen untuk memaknai substansi). Makna pena tidak boleh dipersempit sebatas alat tulis fisik konvensional, melainkan simbol dari seluruh perangkat media, teknologi informasi, kurikulum, serta instrumen pembelajaran modern yang variatif dan inklusif. Hal ini melegitimasi praktik inovasi media pengajaran PAI yang variatif di SMP Negeri 3 Subang demi mentransmisikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif kepada generasi z.

Rekonstruksi Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama

Muara dari konvergensi internalisasi tiga pilar pedagogik profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) yang teruji melalui triangulasi metodologi di SMP Negeri 3 Subang adalah terbentuknya penguatan karakter moderasi beragama yang kokoh pada diri peserta didik. Konstruksi nilai kenabian ini terbukti membuahkan cara pandang keagamaan siswa yang inklusif, damai, dan akomodatif terhadap perbedaan. Guru PAI (Informan 1/GPAI) memaparkan capaian output tersebut: "Output dari pedagogik profetik ini langsung

berujung pada moderasi beragama. Anak-anak kami ajarkan konsep Islam sebagai Rahmatan lil 'Alamin. Artinya, iman mereka kuat secara transenden, tetapi tindakan sosial mereka sangat menghargai perbedaan. Mereka paham bahwa perbedaan keyakinan atau budaya di masyarakat itu adalah sunnatullah yang harus disikapi dengan kedamaian, bukan dengan permusuhan." Dampak positif dari pola pengajaran profetik ini terejawantahkan secara riil dalam tindakan dan cara pandang sosial harian siswa di lingkungan sekolah, di mana mereka mampu mendefinisikan keragaman sebagai sebuah keniscayaan yang harus dirawat secara harmonis: "Toleransi itu bagi saya adalah menghargai keyakinan orang lain tanpa harus mengganggu mereka. Di sekitar rumah saya ada yang berbeda agama, dan di sekolah juga watak teman-teman beda semua. Kita diajarkan untuk tetap berteman baik, saling menolong, dan menjaga perdamaian. Perbedaan itu hal yang wajar dan kita harus menghormatinya." (Wawancara dengan Informan 3/PD, Mei 2026).

Sintesis empiris ini membuktikan bahwa penguatan moderasi beragama pada institusi formal tidak

akan berjalan efektif jika hanya disajikan sebagai materi hapalan kognitif teoretis semata. Temuan ini mendukung tesis dari Nata (2016) bahwa pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan sosial individu. Pembelajaran PAI berbasis pedagogik profetik terbukti berhasil menjadi jembatan epistemologis yang mempertemukan kesalehan individu (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*). Struktur kurikulum yang profetik, didukung komitmen manajerial sekolah yang kuat serta penciptaan iklim kelas yang dialogis-transendental, terbukti efektif menjadi instrumen strategis untuk membentengi moralitas generasi muda, mereduksi potensi paparan radikalisme, meminimalisasi aksi perundungan, serta memelihara harmoni kemajemukan bangsa di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi pedagogik profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Subang,

dapat ditarik beberapa kesimpulan esensial sebagai berikut:

1. Komitmen Kebijakan Struktural: Internalisasi nilai-nilai kenabian di SMP Negeri 3 Subang didukung secara kuat oleh kebijakan makro pihak manajemen sekolah. Kebijakan ini memfasilitasi integrasi kurikulum PAI formal dengan ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan responsif terhadap tantangan sosial berupa dekadensi moral serta radikalisme digital.
2. Aktualisasi Tiga Pilar Profetik:
 - a. Pilar Humanisasi (*Ta'dib*): Diimplementasikan melalui penanaman empati, perlakuan adil tanpa diskriminasi kelas, dan pencegahan aksi perundungan (*bullying*), sehingga memosisikan siswa sebagai subjek aktif yang dihormati fitrah kemanusiaannya.
 - b. Pilar Liberasi (*Tahrir*): Dioperasionalkan melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk merangsang nalar kritis siswa. Siswa dididik mengembangkan tradisi *tabayun* (verifikasi) dalam menyeleksi hoaks keagamaan agar terbebas dari kejumudan teologis yang kaku.

c. Pilar Transendensi (*Taqarrub*):

Diwujudkan melalui pembiasaan kultur religius harian (tadarus, doa bersama, dan salat berjamaah) serta fasilitasi inklusif bagi siswa non-muslim. Pilar ini berhasil menumbuhkan kesadaran moral berbasis ketuhanan (*muraqabah*), di mana aktivitas ilmiah dipandang sebagai bagian dari ibadah.

3. Legitimacy Epistemologis dan Output Moderasi: Tradisi literasi kritis (*critical literacy*) yang dikembangkan di sekolah memperoleh landasan kokoh pada falsafah wahyu pertama (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5). Melalui tinjauan kebahasaan balagh (*Insyah* Thalabi, Hadzaf al-Maf’ul, dan Majaz Mursal pada kata Al-Qalam), aktivitas membaca dimaknai secara luas mencakup teks keagamaan sekaligus realitas sosial kemajemukan bangsa. Muara dari konvergensi ketiga pilar ini berhasil membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan inklusif yang memandang perbedaan sebagai *sunnatullah* yang wajib dirawat demi menjaga harmoni sosial (*rahmatan lil ‘alamin*).

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran konstruktif demi pengembangan mutu pendidikan Islam kontemporer ke depan:

1. Bagi Guru PAI: Diharapkan secara konsisten merekonstruksi media dan model pembelajaran yang variatif-dialogis. Penggunaan teknologi informasi perlu dioptimalkan sebagai refleksi makna modern dari Al-Qalam guna menstimulasi kesadaran kritis siswa di ruang digital. Bagi Manajemen SMP Negeri 3 Subang: Disarankan untuk terus
2. mempertahankan dan memperluas regulasi pembiasaan karakter keagamaan yang inklusif, serta memberikan pelatihan pedagogik profetik secara berkala bagi seluruh rumpun mata pelajaran, bukan hanya guru PAI, demi terciptanya integrasi keilmuan yang utuh.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang spesifik pada satu lokus, peneliti berikutnya disarankan melakukan penelitian multikasus atau penelitian kuantitatif eksplanatori guna menguji efektivitas paradigma pedagogik

profetik ini pada cakupan populasi sekolah menengah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, I. (2004). Ihya 'ulumuddin (Jilid 3). Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). Tafsir Al-Maraghi (Jilid 30). Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2006). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. Kompas.
- Faruqi, I. R. (1992). Islamisasi pengetahuan. (Asri Marjohan, Penerjemah). Pustaka.
- Ibnu Katsir, I. U. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Jilid 8). Dar Thayyibah.
- Kuhn, T. S. (2012). The structure of scientific revolutions (50th anniversary ed.). University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (2001). Muslim tanpa masjid: Esai-esai agama, budaya, dan masyarakat dalam perubahan. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2007). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Tiara Wacana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma moderasi beragama: Revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 1959-1966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam di era global: Tantangan dan solusi karakter bangsa. Prenadamedia Group.
- Al-Qaradhawi, Y. (2000). Al-Qur'an al-Karim: Mukjizat epistemologis dan karunia kemudahan bagi umat manusia. Dar al-Syuruq.
- Sagala, H. (2016). Teori fashl dan washl dalam rumpun ilmu ma'ani: Implikasi teologis-balaghi dalam pemahaman ayat Al-Qur'an. Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra Arab, 4(2), 210-227.
- Said, A. (2016). Reinterpretasi makna iqra' dan kritik penafsiran Al-Asfahani: Studi analitis atas pemikiran epistemologi tafsir Nusantara. Jurnal Ulumul Qur'an, 11(1), 45-62.
- Shihab, M. Q. (1998). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat. Mizan.

Artikel in Press :

- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.